

MEMBINA PENGHARAPAN UMAT KATOLIK DI TENGAH PANDEMI

Vincentius Yossy Kareli, Antonius Denny Firmanto^{*1},
Nanik Wijiyati Aluwesia^{*2}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
vincentiusyossy@gmail.com

^{*1}penulis korespondensi, rm_deni@yahoo.com

^{*2}penulis korespondensi, naniwa9@gmail.com

Abstract

The discussion of the Church's Hope on Eternal Life is a very interesting topic to explore during this pandemic situation which has taken many lives every second. This theme is very close to human life. The problem to be discussed into this research is, to begin with about how Catholics are in their faith relationship. Furthermore, is about how Christians embrace the COVID-19 pandemic situation and involves other people around them doing the same. For eternal life which has been for them since baptism is not a promise in vain. It takes effort and cares to grow it all. These problems were discussed using qualitative research methods with respondents who came from various backgrounds of age, occupation, place of residence, and status of their involvement in church life. The finding of this study is that Catholics manifest their faith by doing positive activities that involve others such as sharing positive experiences, struggles, and strengthening spiritual life. In addition, to embrace this pandemic, Catholics raise awareness of Christian solidarity, because for a member of the Church, faith must not be individualistic. To sum up, Spe Salvi's encyclical helps people open and lift themselves from the trap of despair and stand firm of their faith. Thus contemplation of actions and contemplated actions becomes a powerful weapon to spread Catholicism during this pandemic.

Keywords: *Spe Salvi, Mind, Spirit, Contemplation, Action*

I. PENDAHULUAN

Studi tentang tema pengharapan Gereja terkait hidup kekal sangat menarik untuk dieksplorasi di tengah situasi pandemi yang telah banyak memakan korban jiwa di setiap detik. Berita kematian yang selalu disiarkan di banyak media tidak jarang membuat resah umat dan menggumamkan kapan tiba giliran dirinya. Tema ini sangat dekat dengan kehidupan umat manusia. Dalam Mazmur (49:11-12) dikatakan bahwa “kubur mereka ialah rumah mereka untuk selama-lamanya, tempat kediaman mereka turun-temurun”. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Roma (5:12) menuliskan bahwa “sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang,

dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa”. Sedangkan Matius dalam Injilnya (1:21) memberitakan bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dan akan dinamai Yesus, dan karena Dialah umat-Nya akan diselamatkan dari dosa mereka. Dengan kata lain, kematian yang akan dialami oleh semua manusia akibat dosa telah ditanggung oleh Yesus Kristus dan sebagai gantinya kehidupan kekal menjadi buah persatuan umat manusia.

Memahami dan mendalami konsekuensi hidup kekal yang dijanjikan oleh Allah sedari pembaptisan adalah hal yang perlu dilakukan oleh umat Katolik . Pasalnya tidak semua umat Katolik mengerti arti hidup kekal dan makna sesungguhnya dari topik ini. Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya yang berjudul *Spe Salvi* (harapan yang menyelamatkan) artikel 10 mengatakan bahwa tidak sedikit umat Katolik yang merasa bahwa hidup kekal bukanlah suatu anugerah melainkan suatu hukuman. Pernyataan ini bukanlah tanpa alasan. Sebagian manusia memang melihat hidupnya sebagai beban yang harus dijalani daripada sebagai anugerah yang patut disyukuri. Padahal hidup kekal adalah sebuah karunia yang Allah berikan kepada siapapun yang percaya kepada-Nya (Yoh 3:16; 6:40, 47; 11:25). Hidup kekal bukanlah hidup yang sama seperti yang manusia jalani di dunia yang fana ini, melainkan lebih dari itu. Hidup kekal adalah sebuah karunia kehidupan baru setelah manusia dinyatakan mati oleh dosa (bdk. Rm 6:23; Yoh 11:25).

Penghayatan umat Katolik terkait tema ini semakin menarik didalami terutama di saat-saat pandemi seperti ini, di mana banyak bidang kehidupan yang terkena dampaknya, pengurangan akses berkumpul, pemecatan pekerja, penipisan daya tampung rumah sakit terhadap pasien, dan masih banyak lagi hal-hal serupa lainnya. Ketidakpastian yang melingkupi banyak manusia saat ini, termasuk umat Katolik, sudah selayaknya memberi tempat bagi pengharapan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk membantu mereka dalam melewati ketidakpastian ini dengan menjalani hidup penuh semangat dan tidak mudah putus asa. Sebab keputusan atau keadaan tidak berpengharapan bisa memudahkan iblis melancarkan rencananya untuk semakin menjauhkan manusia dari kasih Allah. Adapun serangan-serangan kuasa jahat yang dapat mengancam keselamatan hidup manusia akibat putus asa adalah depresi, keinginan untuk bunuh diri, mengendurkan kepercayaannya kepada kuasa kasih Allah, bersikap acuh kepada sesama, dan sebagainya.

Masalah yang hendak dibawa dalam penelitian ini adalah: Pertama, soal bagaimana umat Katolik sebagai manusia-manusia terpilih yang memberi diri dibaptis dan turut ambil bagian dalam kemuliaan Allah dalam kerajaanNya yang telah hadir di dunia walau belum sepenuhnya, menjaga dan menumbuhkan pengharapan iman mereka. Kedua, soal bagaimana umat Kristiani berdamai dengan situasi pandemi akibat COVID-19 ini yang pada gilirannya mengajak orang lain di sekitar mereka untuk berbuat hal yang sama. Sebab hidup kekal yang dijanjikan kepada mereka sejak

pembaptisan tidak menjadi sebuah janji yang sia-sia. Perlu usaha dan teladan untuk menumbuhkan itu semua.

Problematika dalam paragraf di atas akan diuji kepada beberapa umat sebagai subjek penelitian yang berasal dari berbagai lapisan hidup di masyarakat dan status keanggotaannya dalam Gereja Katolik. Ini dimaksudkan supaya hasil yang akan didapat lebih kaya karena berasal dari sumber yang berbeda-beda dan dari latar belakang hidup yang berbeda pula serta memiliki visi dan intensi tersendiri yang tentunya berbeda antara satu dan yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana umat Katolik menghidupi pengharapan mereka akan hidup kekal yang Allah janjikan sedari pembaptisan dan apa yang bisa Gereja lakukan untuk merawat keteguhan harapan umat Katolik dalam menghadapi atau menjalani hidup di tengah pandemi ini.

Penelitian yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif yang memaksimalkan kedalaman dan keluasan informasi yang didapat dari sedikit narasumber. Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang berasal dari berbagai latar belakang kehidupan dan status keanggotaan dalam Gereja Katolik serta melakukan studi pustaka terkait tema pengharapan dan hidup kekal, terutama yang dipublikasikan dalam rangka menanggapi pandemi Covid ini.

II. PEMBAHASAN

2.1. Landasan Alkitabiah

Dalam sejarah keselamatan, Allah mewahyukan dirinya kepada umat manusia dalam diri Yesus Kristus dan umat manusia menanggapi dengan beriman kepadanya. Iman yang tumbuh dalam diri manusia tersebut berasal dari keyakinan bahwa Allah akan menyelamatkan mereka dari kuasa maut. Keyakinan inilah yang menjadi sumber dari pengharapan umat Katolik (bdk. Rm 8:21).

Rasul Santo Paulus mengatakan secara jelas kepada umat di Roma betapa besar kerinduan umat anak-anak Allah untuk bersatu dengan-Nya di dalam kerajaan surga (Rm 8:23). Surat-surat Rasul Santo Paulus selalu ditulis dengan tujuan menjawab kebutuhan, masalah atau kesukaran yang dihadapi umatnya juga untuk meneguhkan iman mereka yang goyah karena kompleksitas jaman yang tidak menentu.

Literasi alkitabiah tentang pengharapan dan iman amat sangat jelas digambarkan oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya. Visinya tentang kebangkitan Kristus, pengharapannya yang naif akan kedatangan Yesus yang kedua (*parousia*), reaksinya terhadap orang-orang Yunani yang menolak kebangkitan badan, perjumpaannya dengan rasul-rasul palsu di Korintus, dan latar belakangnya sendiri sebagai orang Farisi membantunyaewartakan secara jelas iman akan Kristus, sebuah pengharapan akan hidup kekal (Ellis, 1982:1).

Rujukan-rujukan alkitabiah yang dimunculkan dalam ensiklik *Spe Salvi* banyak mengambil dari surat-surat Rasul Santo Paulus yang kaya akan nuansa

pengharapan. Dalam *Spe Salvi* artikel 2 dijelaskan bahwa pengharapan sendiri merupakan kata kunci iman alkitabiah. Iman dan pengharapan bagaikan dua sisi mata uang yang senantiasa bersatu dan saling menjelaskan dan tak terpisahkan.

Dalam surat Rasul Paulus kepada orang Ibrani, ditampakkan bahwa kepenuhan iman terjadi bila manusia tanpa ragu mengungkapkan pengakuan atas pengharapannya kepada Allah (bdk. Ibr 10: 22-23). Ketika menghadapi jemaat di Efesus yang masih menaruh kepercayaan dan pengharapan mereka kepada dewa dewi dan mitos, Rasul Paulus berkata kepada mereka bahwa sebelum bertemu dengan Kristus mereka hidup dalam kehampaan dan tanpa pengharapan. Mereka tidak hidup bersama Allah di dunia (bdk. Ef 2:12).

Rasul Paulus juga mengungkapkan hal yang sama kepada jemaat di Tesalonika yang kala itu sangat terpukul penuh isak tangis tak mampu merelakan sanak keluarganya yang telah pergi mendahului mereka (1 Tes 4:13). Di sana Rasul Paulus berpesan, supaya janganlah kiranya berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Melalui wejangan Rasul Paulus tersebut nampak bahwa salah satu ciri orang Katolik adalah percaya bahwa mereka memiliki masa depan, walaupun tidak mengetahuinya secara menyeluruh.

Bukan hanya Rasul Paulus yang memberikan pembahasan sangat jelas dan lugas tentang tema pengharapan, pemazmur pun juga mendengarkan hal yang sama. Sebagai contoh dalam Mazmur 31:24, “Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, hai semua orang yang berharap kepada Tuhan!; Mazmur 33:18, “Sesungguhnya, mata Tuhan tertuju kepada mereka yang takut akan Dia, bagi mereka yang mengharapkan akan terima kasih-Nya.”; Mazmur 42:5, “Mengapa kamu tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berbahagialah kepada Allah! Karena aku akan bersyukur lagi untuk-Nya, penolongku dan Allahku.”

Sajak-sajak yang dilantunkan oleh pemazmur di atas merupakan ungkapan kerinduan yang sangat besar akan kehadiran Allah dalam hidup manusia. Sebagaimana jiwa lahir dari kemurahan hati Allah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sesering apapun manusia beranjak menjauh dari Allah dengan tindakan daging yang dilakukan, kerinduan jiwa untuk bersatu dengan-Nya akan selalu ada.

2.2. Landasan Teologis

Jejak-jejak alkitabiah di atas serta penjelasan-penjelasan singkat tentangnya menguak pertanyaan yang jauh lebih mendalam, yakni tentang makna sebenarnya dari sebuah pengharapan. Bagian-bagian dari surat Rasul Paulus yang memuat tema pengharapan memberikan suatu kesimpulan bahwa pengharapan yang dimaksud adalah suatu penebusan (*Spe Salvi* 3). Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus terlukis jelas bahwa mengenal Allah yang benar berarti menerima pengharapan. Penerimaan Allah yang benar ini tentu kerap dialami dalam kehidupan sehari-hari, walau tidak semuanya disadari.

Ketika manusia dihadapkan dengan keadaan yang mengancam hidupnya, tak berapa lama setelah itu mereka akan sadar bahwa ada satu hal yang selama ini ternyata jauh darinya. Hal yang hilang tersebut adalah harapan. Pengharapan yang timbul dalam dirinya membuat manusia teringat akan satu pegangan abadi yang harusnya tak pernah di lepas. Pengharapan ini pertama-tama menjangkau diri manusia dan pada gilirannya harus menjangkau banyak orang (*Spe Salvi* 3).

Paus Benediktus, dalam ensikliknya yang berjudul *Spe Salvi*, mengembangkan kritik terhadap rasionalisme tentang kehidupan. Bapa Paus mengkritik pemahaman bahwa dunia ada untuk melayani manusia hingga akhir hayatnya. Dengan ilmu pengetahuan dan sikap bijaksana, umat manusia bisa bekerja sama dengan alam dan bukan hanya menjadikan mereka sebagai obyek eksploitasi. Bapa Paus mengingatkan para pembaca untuk melihat lagi tujuan keberadaan manusia di dunia yang terdapat dalam Kitab Kejadian, bahwa alam dan kehidupan ada untuk bersama-sama berjalan beriringan dengan manusia, bukan yang satu mendominasi yang lain (Pasquale, 2109:125).

Sikap yang mendorong manusia untuk mendominasi ciptaan lain akan menjauhkan mereka dari semangat pengharapan itu sendiri. Dengan bertindak superior terhadap ciptaan lain, manusia juga sekaligus merenggut pengharapan dari ciptaan tersebut. Semangat pengharapan yang diberikan oleh *Spe Salvi* sendiri tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif. Semua orang diajak untuk berpengharapan dan mencapai kekudusan (*Spe Salvi* 13).

Bagi Benediktus, kasih pribadi Tuhan dalam Firman yang telah menjadi daging manusia seharusnya menyemangati kita dan yang memberi kita substansi sejati dari harapan kita. Saat kita merenungkan kehidupan orang-orang yang telah disentuh oleh Kristus, hidup ini menjadi bermakna juga bagi manusia itu sendiri (Boersma, 2017:25). Tersentuh oleh kasih Allah menguatkan pengharapan dalam diri manusia. Ketika manusia ingat bahwa dirinya hadir di dunia ini untuk suatu tujuan mulia yakni membawa semua orang ke dalam terang kasihNya, manusia membuang semua pikiran individualistis yang menjadikan dirinya sebagai pusat semesta dan oleh karenanya semesta harus tunduk pada manusia itu. Keadaan ini mau menunjukkan bahwa kenyataan yang sebenarnya terjadi adalah manusia tersebut kehilangan harapan atas dirinya sendiri.

Ketika manusia berpikir bahwa semuanya telah tersedia bagi dirinya dan manusia hanya perlu diam dan semua akan bekerja untuknya, di saat itulah manusia menghilangkan pengharapan dari hidupnya. Alasannya adalah karena manusia tidak punya apa-apa lagi yang bisa memuaskan akal budi dan keinginannya. Semuanya telah dirasa terpenuhi dan tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Namun, pemikiran ini merupakan fatamorgana tersendiri yang manusia ciptakan bagi dirinya.

Apabila manusia masih merasakan sesuatu yang kurang dalam hidupnya, maka manusia akan berusaha mencari dan mengisi kekurangan tersebut. Sebuah diskusi

tentang Kerajaan Allah memberikan pemahaman bahwa manusia telah hadir di dunia sekarang ini namun belum sepenuhnya. Kepenuhan Kerajaan Allah akan terjadi di akhir dunia pada kedatangan Yesus yang kedua. Ketika manusia mengerti akan hal ini, maka manusia akan merasa bahwa kefanaan dunia ini bukanlah kepenuhan yang bisa menjawab semua kebutuhan manusia. Akan menjadi benar bila kebutuhan manusia terbatas pada kebutuhan-kebutuhan jasmani, tapi tidak dengan kebutuhan rohani mereka. Kebutuhan rohani manusia hanya lahir dari keyakinan dan iman mereka akan Tuhan yang menjadi penyebab keberadaan mereka di dunia. Dengan demikian, harapan lebih dilihat sebagai sesuatu yang datang dari perspektif masa kini yang dialami oleh manusia dan membawanya pada pandangan ke depan dalam kehadiran Kristus. Kehadiran Kristus dengan demikian menjadi topik yang tidak kalah penting (Boersma, 2017:26).

Spe Salvi dipenuhi dengan cerita dan contoh kehadiran nyata. Ada Josephine Bakhita, seorang budak dari Sudan yang mengenal majikan yang sungguh baik hati dalam perbudakan di Italia. Ada Santo Fransiskus dari Assisi, yang dari “substansi” harapannya menyebarkan harapan kepada orang lain. Ada Santo Augustinus, yang bertekad untuk "mengirimkan harapan." Ada Kardinal Thuân Vãn Nguyêñ, yang dipenjarakan selama tiga belas tahun dan menulis doa pengharapannya, dan tentu saja ada Santa Perawan Maria, yang menjadi “citra Gereja yang akan datang, yang membawa harapan dunia melintasi pegunungan sejarah” (Boersma, 2017:27).

Manusia membutuhkan kepastian akan harapan yang benar dan besar itu. Seperti kesaksian para martir yang telah memberikan diri mereka sepenuhnya untuk menunjukkan jalanNya kepada manusia yang masih berziarah di dunia hari demi hari amat sangat dibutuhkan untuk menghalau pikiran bahwa harapan merupakan sesuatu yang bersifat individual. Hanya berlaku bagi seorang saja dan orang lain tidak menjadi urusan. Manusia membutuhkan pemahaman tersebut bahkan dalam pilihan kecil yang manusia hadapi setiap hari, mengetahui bahwa inilah cara manusia menjalani hidupnya secara penuh (*Spe Salvi* 39).

2.3. Hasil Penelitian

2.3.1. Menjaga Pengharapan Umat Katolik

Masalah pertama yang menjadi tujuan penelitian ini adalah tentang mengapa dan bagaimana umat Katolik perlu menjaga jiwa pengharapan mereka. Sebagaimana diketahui bahwa harapan merupakan salah satu keutamaan teologal yang menjadi dasar bagi umat Katolik dalam menghidupi imannya dan dalam hidup menggereja. Jiwa yang tidak disertai oleh kekuatan harapan akan menjadi jiwa yang kosong dan mudah rapuh.

Sebuah survei yang ditujukan kepada 80 orang anggota Gereja yang berasal dari berbagai kalangan, baik pelajar atau mahasiswa, anggota dewan, kaum religius, maupun ibu rumah tangga dan status keanggotaan mereka dalam Gereja yang cukup variatif seperti anggota aktif kategorial, di antaranya misdinar, prodiakon atau asisten

iman, bahkan umat biasa yang hanya terlibat sebagai warga Gereja, menunjukkan bahwa mereka semua setuju kalau pengharapan adalah hal yang amat sangat penting dibina dan dijaga oleh orang Katolik sendiri. Hal ini menjadi jauh lebih penting terutama di masa-masa sulit seperti ini.

Sebuah virus menggemparkan dunia pada bulan Desember 2019, Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) telah banyak mengancam bahkan merenggut hidup manusia di berbagai bidang, menjadi alasan utama penelitian tentang pengharapan ini dilakukan. Tak disangka-sangka, virus yang awalnya merebak di daratan Wuhan, kini telah merajalela hampir di seluruh dunia. Tidak hanya melahap kesehatan tubuh manusia, tetapi juga banyak bidang kehidupan lain yang menjadi tumbal dari penyebaran Covid-19 ini (Putri, 2020:705). Bidang-bidang kehidupan seperti pekerjaan, ekonomi, komunikasi, sosial-budaya, pendidikan, religius-keagamaan, turut terkena imbasnya (Savitri, 2019:161).

Orang yang tidak memiliki iman kepada Tuhan, mungkin menganggap definisi harapan ini tidak dapat diterima. Barangkali, harapan untuk orang-orang seperti itu berarti optimis terhadap hal-hal yang akan datang. Namun, karena mereka tidak percaya pada Tuhan Sang Pencipta, mereka berpendapat bahwa hidup adalah masalah kebetulan dan tidak ada yang melampaui kehidupan duniawi ini. Tidak peduli seberapa optimisnya mereka, pada akhirnya semuanya akan berakhir ketika mereka tidak ada lagi. Jadi, bagi orang yang tidak beriman kepada Tuhan, harapan tidak lebih dari keadaan psikologis pikiran untuk menantikan peristiwa mengalir ke arah yang positif. Harapan Katolik sangat berbeda dari pandangan dunia seperti itu karena Tuhan adalah sumber pengharapan (Reginald, 2019:68).



Gambar 1 Hasil survei tentang ketenaran ensiklik Spe Salvi di kalangan responden

Gambar 1 menunjukkan bahwa masih cukup banyak umat Katolik yang tidak mengetahui ensiklik Paus Benediktus XVI ini. Hanya mereka yang bergelut di bidang pastoral, katekese, dan kaum religius sendirilah yang mengetahui dokumen ini. kendati demikian semua umat Katolik setuju bahwa harapan itu sungguh-sungguh menyelamatkan mereka dari jeratan keputusan.



Gambar 2 Hasil survei tentang urgensi berpengharapan bagi responden

Gambar 2 menunjukkan bahwa 69 orang dari 80 responden yang dituju setuju bahwa sebagai orang Katolik, memiliki pengharapan dalam hidup amat sangat diperlukan. Sebuah wawancara singkat kepada beberapa responden terkait alasan mereka memilih poin ‘Sangat Setuju’ pada kuesioner tersebut mengatakan bahwa walaupun mereka tidak tahu-menahu soal isi dari ensiklik Paus Benediktus tersebut, dorongan naluriah manusiawi mereka mengatakan bahwa harapan adalah salah satu aspek penting dalam diri manusia untuk terus maju dan yakin dalam menapaki jalan kehidupan ini.

Wawancara lain yang diajukan kepada responden yang merasa tidak begitu yakin apakah pengharapan itu diperlukan dalam kehidupan manusia Katolik mengatakan bahwa konsep ini lebih merupakan sebuah klise. Mereka sering mendengarnya dalam khotbah-khotbah pastor di Gereja, atau *sharing-sharing* dalam pendalaman iman dan sebagainya, namun dalam kehidupan nyata, bahkan orang yang bersaksi seperti itu tidak menunjukkan spiritualitas pengharapan tersebut. Sikap hati-hati dan curiga pada orang lain masih menjadi kebiasaan yang mendominasi hidup mereka.

Sikap curiga dan tidak mudah percaya dengan sesama ini ternyata, dalam hasil wawancara lebih lanjut, mempengaruhi kualitas seseorang dalam berpengharapan. Akibat dari sikap curiga ini tidak lain adalah pengalaman kekecewaan di masa lalu yang membuat diri seseorang menjadi was-was terhadap orang lain, terutama dalam hal berbagi cerita dan keprihatinannya. Beberapa responden yang diwawancarai dengan topik yang sama mengatakan bahwa semakin sering seseorang tersebut mendapat pengalaman dikecewakan, maka semakin sulit orang tersebut menaruh harapan pada orang lain dan lebih mempercayakan semuanya kepada diri sendiri.



Gambar 3 Hasil survei tentang tingkat pemahaman responden akan kehidupan kekal

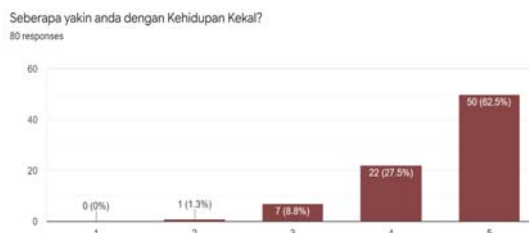
Gambar 3 menunjukkan bahwa 40% responden hanya sekedar paham dengan konsep Kehidupan Kekal yang menjadi salah satu tema penting dalam iman Katolik,

yang bahkan tema ini juga muncul dalam Pengakuan Iman itu sendiri. Sebuah kesimpulan dari beberapa hasil wawancara lebih lanjut kepada responden menunjukkan bahwa kekurangpahaman mereka terhadap konsep Hidup Kekal adalah minimnya katekese dari pastor paroki dan katekis.

Hal yang banyak responden lakukan selama ini adalah mencari sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka terhadap iman yang mereka peluk. Diskusi-diskusi terbuka seputar iman Katolik memang masih minim dijumpai oleh para responden. Namun, belakangan ini, terutama karena masa pandemi, kesadaran untuk membina iman umat menjadi pemicu utama Gereja untuk berubah dan secara progresif menjangkau banyak umat untuk tetap teguh dalam memeluk iman dan kepercayaan mereka akan penyelenggaraan Allah.

Katekese-katekese digital yang mulai digalakkan di beberapa paroki dan akun-akun media sosial seminari, keuskupan, dan kelompok awam yang memiliki kepedulian di bidang ini tengah membanjiri laman media sosial yang di dalamnya terdapat banyak umat, terutama kaum muda. Hal ini pun dilihat sebagai jawaban atas kegelisahan banyak umat dalam menghadapi situasi pandemi yang banyak menimbulkan masalah dalam hidup manusia. Katekese atau pendidikan iman menjadi hal yang penting dalam kehidupan beriman umat Kristiani. Tugas katekese adalah untuk memberitakan Sabda Allah, mendidik umat untuk beriman, dan mengembangkan Gereja (Telaumbanua, 1999:9-10). Dalam mendidik umat untuk beriman, tiga hal esensial dalam katekese perlu diperhatikan. Tiga hal itu adalah pengalaman manusiawi umat beriman, pengalaman Kitab Suci, ajaran Gereja dan tradisi, dan pengalaman katekisis itu sendiri (Supama, 2012:49-51).

Mengisi waktu luang selama masa karantina ini mudah di awal dan sulit setelah sekian lama. Rasa bosan, kehabisan ide, marah terhadap Tuhan karena wabah ini tak kunjung usai, menanti tanpa kepastian, semua itu bisa menjauhkan diri manusia dari Allah. Harapan akan penyelenggaraan Allah dan campur tanganNya perlu dibangun supaya umat tidak kehilangan arah dan tujuan hidup, yakni persatuan dengan Allah sendiri. Historisitas Allah (Supama, 2012:38-39) harusnya membantu manusia jaman ini untuk berpegang teguh pada penyelenggaraanNya.



Gambar 4 Hasil survei tentang tingkat keyakinan responden tentang kehidupan kekal

Walaupun banyak responden yang mengaku tidak begitu paham dengan konsep Kehidupan Kekal ini, mayoritas dari mereka setuju dan yakin pada

Kehidupan Kekal tersebut. Dengan demikian, pertanyaan tentang Kehidupan Kekal seperti apakah yang diyakini oleh banyak umat Katolik menjadi bahasan yang cukup menarik terkait dengan menjawab masalah pertama yakni perihal membina pengharapan umat Katolik.

Dalam ensiklik *Spe Salvi* artikel 10, Paus Benediktus menulis bahwa orang tua mengharapkan lebih bagi anaknya yang dibaptis, agar iman yang merupakan dasa tubuh Gereja dan sakramen-sakramennya akan memberikan hidup kepada anak mereka, yaitu hidup kekal. Paus Benediktus lalu mengutip khotbah Santo Ambrosius yang berkata bahwa ketika kehidupan manusia mulai menyedihkan dan dipenuhi dengan keluh kesah yang amat sangat di setiap harinya, kehidupan pun menjadi sesuatu yang membebani dan kehidupan kekal dimengerti sebagai sebuah beban abadi yang akan berlangsung sangat lama.



Gambar 5 Hasil survei tentang kesan pertama responden mendengar hidup kekal

Kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Semua responden yang sangat yakin pada Kehidupan Kekal melihat itu sebagai sebuah anugerah dan buah dari iman mereka yang senantiasa berpengharapan pada kasih Tuhan. Gambar 5 menunjukkan dengan jelas bahwa semua responden setuju hidup kekal merupakan sebuah anugerah ketimbang penderitaan abadi. Semua responden termasuk mereka yang merasa tidak begitu yakin dengan konsep kehidupan kekal ini.

Tepatlah yang dikatakan oleh Paus benediktus dalam *Spe Salvi*-nya pada artikel 12 “bahwa keabadian, bukanlah selalu suatu urutan terus-menerus hari-hari kalender, melainkan sebagai total terpenuhinya saat, di mana segala semesta merangkul kita, dan kita pun merangkul semesta alam... apa yang kita harapkan dari iman dan dari hidup kita bersama Kristus”.

Sebuah wawancara yang ditujukan kepada responden yang menjawab kurang begitu yakin dengan konsep Kehidupan Kekal pada gambar 4, mengatakan bahwa alasannya adalah dosa yang senantiasa menjadi penghalang baginya untuk dekat dengan Tuhan. Keberdosaannya yang manusia rasa menjadikan dirinya tidak pantas menerima anugerah dari rahmat iman dan menimbulkan jarak antara manusia dengan Tuhan sendiri. Manusia mengatakan bahwa situasi keberdosaan yang di alami bukanlah sesuatu yang tanpa sengaja. Kesengajaan yang manusia lakukan sehingga membuat dirinya berdosa adalah sebuah keharusan demi melanjutkan hidupnya di dunia ini. Dari praktik dosa itulah manusia bisa terus hidup sampai sekarang. Keadaan itu membuat

manusia sangat ragu apakah Tuhan tetap mau menerimanya atau tidak. Harapan pun perlahan sirna dari hati dan pikiran manusia.

Kendati demikian, artikel 14 dalam ensiklik *Spe Salvi* ini menjadi sebuah titik pencerahan selama wawancara berlangsung. Bapa Paus mengatakan bahwa dosa yang “dipahami sebagai sebuah keruntuhan kesatuan umat manusia, seperti perpecahan dan pemisahan” telah ditebus dan kesatuan antara manusia dengan Allah dipulihkan kembali. Umat manusia dengan segala dosanya dipertemukan dan dipersatukan kembali oleh Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.

Hasil wawancara lebih lanjut terkait dengan pertanyaan apa yang biasa responden lakukan untuk merawat keoptimisan dalam menjalani hidup di tengah pandemi menunjukkan beragam jawaban, diantaranya adalah dengan berdoa, yakin dan percaya kepada Tuhan bahwa “setelah hujan badai pasti ada pelangi”. Seperti yang difirmankan oleh Tuhan Yesus agar kita tidak takut dan selalu percaya kepadaNya, hidup sehat jasmani dan rohani dan selalu berpikiran positif, pasrah terhadap penyelenggaraan Tuhan, bersabar, bersyukur, dan selalu berusaha.

Melakukan aktivitas positif yang membuat diri tetap semangat dan tidak putus asa. Mengulangi isi pada ayat Injil Lukas 12:12, “Sebab pada saat itu juga Roh Kudus akan mengajar kamu apa yang harus kamu katakan.” Tetap menjalani protokol kesehatan di setiap aktivitas yang dilakukan baik di tempat bekerja maupun di tempat umum. Bekerja sama, saling membantu dalam hidup berkomunitas. Lebih mendalami iman dan percaya akan mukjizat atau penyelenggaraan ilahi. Membuang sejauh mungkin pikiran sekecil apapun tentang pandemi ini dan menjalankan kehidupan seperti biasa namun tetap mengikuti aturan pemerintah. Percaya bahwa vaksin pasti akan membawa hasil yang diinginkan. Tenang. Menjaga pola hidup jasmani dan rohani yang sehat. Tekun dalam pewartaan Injil. Semangat dalam belajar.

Selalu percaya bahwa Tuhan selalu melindungi anak-anakNya dan keluarga serta menjauhkan mereka semua dari mara bahaya. Tetap melakukan tugas dan tanggungjawab seperti biasa dengan keyakinan optimis bahwa penyertaan Tuhan selalu ada dan tetap menjaga komunikasi. Menjaga orang-orang yang disayang. Melaksanakan misa harian, mendekati diri dengan Tuhan. Menyediakan waktu untuk membaca Kitab Suci dan lebih mendekati diri kepada Tuhan. Tetap fokus menjalani hidup dan menggapai setiap target yang direncanakan dari hari ke hari. Menutup telinga dari berita-berita negatif, memperbanyak informasi positif, dan memotivasi diri sendiri. Berani mengambil tindakan nyata demi keselamatan sesama. Tetap produktif. Mengikuti seminar-seminar yang membuat diri sibuk sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan hal yang tidak-tidak. Menghibur diri dan menenangkan pikiran dengan mendengarkan kidung atau nyanyian khas Gereja Timur. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan diri dari kepenatan akibat keputusan yang dihadapi.

2.3.2. Berdamai Dengan Keadaan

Covid-19 yang menjadi karakter antagonis utama dalam drama kehidupan manusia dalam 3 tahun terakhir ini telah banyak menimbulkan masalah hampir di seluruh dunia. Satu per satu bidang kehidupan menjadi santapan utama baginya untuk dilenyapkan, mulai dari nyawa hingga mata pencaharian yang tidak kalah membuat sengsara dan mengharuskan otak berputar kesana-kemari mencari solusi pasti demi sanak-saudari.

Dalam rangka menekan angka penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan regulasi tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam PP No. 21 Tahun 2020. Dalam bidang ekonomi, banyak perusahaan yang tidak ingin merugi akibat cetusan peraturan ini. Maka dari itu hal yang bisa mereka lakukan adalah mengurangi jumlah pegawai dalam perusahaannya (Juaningsih, 2020:190). Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), di satu sisi merupakan langkah tepat yang bisa diambil oleh pihak perusahaan, namun di sisi lain langkah ini merupakan ketidakadilan bagi para pekerja yang terkena dampaknya.

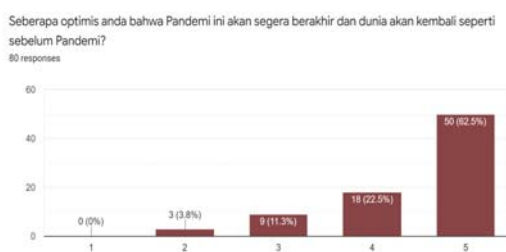
Covid-19 juga berdampak pada bidang sosial-budaya di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, budaya jabat tangan, berbalas senyum, dan silaturahmi kepada tetangga kanan-kiri telah bergeser pada hormat tunduk ala Jepang atau mengatupkan tangan, senyuman manis pun kini telah tersamarkan oleh masker yang menjadi tameng wajib sejuta umat, budaya silaturahmi pun juga bergeser ke ranah digital. Komunikasi daring pun digalakkan demi menekan inflasi korban jiwa karena Covid-19 sambil menjaga ikatan persaudaraan antar manusia (Sampurno dkk, 2020:532).

Kerugian nasional, kerugian sektoral, dan kerugian individual dan korporasi pun tak dapat dihindari (Hadiwardoyo, 2020:87). Banyak usaha yang mengalami kerugian karena pemasukan yang diterima lebih sedikit dari pengeluaran. Bagi para pekerja sendiri, pengurangan gaji dan penambahan jam kerja akibat PHK pun menjadi opsi yang harus mereka setujui. Lebih dari 30 ribu narapidana dibebaskan demi menekan jumlah penyebaran Covid-19 (Kompas 01/04/20) dan mereka pun mengalami syok ekonomi yang sama sehingga perusakan fasilitas pun tak dapat dihindari dan dengan sendirinya banyak pihak yang semakin merugi.

Aktivitas pendidikan di Indonesia juga tidak lepas dari cengkeraman Covid-19. Peralihan sistem belajar tatap muka secara luring di banyak sekolah dan universitas menjadi daring, sehingga membawa dampak tersendiri bagi masyarakat. Orang tua harus lebih aktif dan intensif mendampingi buah hatinya selama aktivitas pendidikan berlangsung. Para mahasiswa perlu lebih aktif dalam mengeksplorasi tema perkuliahan yang mereka ampu (Uswatun dan Pramudibyanto, 2020:43). Namun urusan administrasi dan perihal uang sekolah tetap berjalan seperti keadaan normal sebelum Covid-19 ada. Hal ini terkesan negatif oleh masyarakat.

Dampak yang terjadi dalam bidang religius-keagamaan tidak kalah penting untuk dibicarakan. Semua kegiatan liturgis gerejawi telah dialihkan ke dalam dunia

digital. Berkat sakramental pun dilangsungkan secara jarak jauh. Kendati demikian, iman umat tetap diajak untuk senantiasa berpengharapan dan teguh dalam menanggapi keadaan seperti ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keresahan akibat situasi yang penuh ketidakpastian ini juga berpotensi merenggut keteguhan iman umat. Dalam pemikiran teologis Katolik, harapan adalah salah satu kebajikan teologis, yang setara dengan iman dan cinta. Seringkali, para teolog fokus pada iman dan cinta tetapi mengabaikan harapan. Namun harapan adalah yang terpenting tidak hanya untuk orang Katolik tetapi juga untuk setiap orang di bumi ini. Hidup akan menjadi sengsara jika seseorang tidak memiliki harapan. Paus Emeritus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Spe Salvi* menjunjung tinggi pentingnya harapan di dunia kontemporer (Reginald, 2019:68).



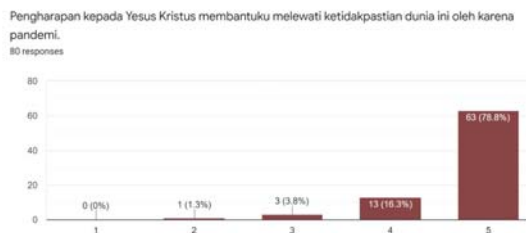
Gambar 6 Hasil survei tingkat optimisme responden akan berakhirnya pandemi

Gambar 6 menunjukkan bahwa 50 dari 80 responden optimis bahwa situasi pandemi ini akan segera berakhir dan kehidupan mereka akan dipulihkan seperti semula oleh karena kuasa Tuhan dan keyakinan iman mereka. Harapan adalah “sikap, aktivitas dan komitmen untuk bertindak menuju tujuan masa depan yang berujung pada pemenuhan dalam Tuhan, realisasi penuh dari pemerintahan Tuhan”.

Harapan Katolik “tidak mengacu pada aktivitas berharap tetapi lebih pada dasar harapan kita dalam janji Tuhan atau pribadi Yesus, atau pada objek atau isi dari harapan kita sebagai keselamatan”. Jadi, harapan seorang Katolik menunjuk pada sumber harapan, yaitu di dalam Tuhan.



Gambar 7 Hasil survei tentang tingkat urgensi berpengharapan pada Tuhan di masa pandemi

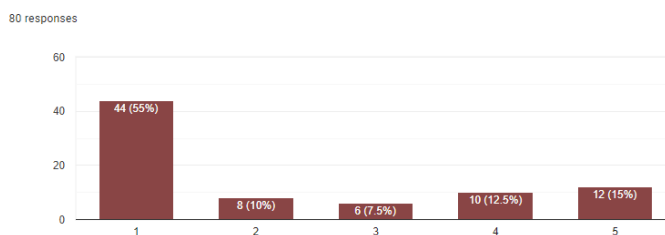


Gambar 8 Hasil survei tentang keterlibatan Yesus Kristus dalam hidup responden di tengah pandemi



Gambar 9 Hasil survei tentang tingkat keputusasaan responden saat pandemi

Sebagai umat kristiani, adalah penting untuk membawa semua orang ke dalam kehidupan kekal. Sehingga pengharapan kristiani tidak hanya bersifat individualis tetapi juga kolektif atau universal. Dengan kata lain, semua orang perlu ambil bagian dalam keselamatan yang Allah berikan.



Gambar 10 Hasil survei tentang wujud persaudaraan responden sebagai umat Kristen di tengah pandemi

Gambar 7 sampai 10 menyimpulkan bahwa sebagian besar umat Katolik yakin bahwa memiliki pengharapan kepada kuasa Tuhan bukanlah hal yang sia-sia. Dengan sepenuh hati percaya terhadap kuasa Tuhan, segala bentuk keputusan akan senantiasa dihalau-Nya. Pengharapan pun bukanlah hal yang bersifat individual. Sebagai satu kesatuan anggota Gereja, tubuh mistik Kristus, pengharapan bersifat kolektif. Relasi antar manusia membawa umat Katolik kepada solidaritas Kristiani dan keselamatan universal.

Hasil wawancara terkait dengan pertanyaan apa yang bisa responden lakukan untuk meyakinkan atau mengajak orang-orang di sekitar supaya tidak putus asa dan berdamai dengan pandemi supaya tetap berpengharapan, juga menunjukkan beragam jawaban, di antaranya adalah dengan mengajak berdoa bersama, saling berbagi cerita

tentang kebaikan Tuhan yang dialami selama masa pandemi ini. Menjaga kesehatan. Saling mengingatkan supaya tetap mematuhi protokol kesehatan dan yang paling utama adalah dengan memberi teladan kepada sekitar. Mengajak orang untuk berdoa dan bertanya mengenai hal baik yang telah diterima hari ini. Memberikan kata-kata positif, berita-berita positif seperti banyak orang yang sudah sembuh dan mampu melewati fase kritis mereka, vaksin yang hendak disalurkan benar-benar membawa khasiat, dan sebagainya supaya harapannya dapat membangun semangat mereka.

Mengajak mereka melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membangun iman mereka, menghadiri ekaristi suci, pendalaman iman, *sharing* bacaan rohani, dan sebagainya. Membuat mereka tetap nyaman, bahagia, dan tertawa dengan berbagai canda, sehingga lupa bahwa pandemi ini sedang berlangsung. Dengan selalu menyadari dan meyakini bahwa Tuhan selalu menjaga umatNya, maka dari itu kita pun harus tetap berusaha menjaga diri kita. Berfokus bukan pada angka kematian dan jumlah kasus positif, melainkan pada angka kesembuhan dan kisah perjuangan para korban untuk sembuh. Mengajak orang untuk mensyukuri hal-hal kecil seperti anugerah kehidupan yang diterima di setiap kali membuka mata dari tidur dan bahwa keputusan akan senantiasa datang dan pergi selama kita hidup di dunia ini, namun iman bahwa tidak ada yang mustahil di mata Tuhan kiranya mendorong keinginan kita untuk bertahan.

2.3.3. Menjaga Pengharapan Umat Katolik

Positif-negatif kemajuan teknologi berada beriringan dengan kehidupan manusia. Teknologi ada sebagai acuan bagi manusia supaya dapat menambah “kosakata” baik-buruk dan benar-salah supaya tidak salah mengambil langkah. Semakin mudah manusia memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan, maka akan semakin rasional manusia dan skeptis terhadap segala hal yang terjadi di dunia ini, tidak menutup kemungkinan bahwa manusia juga bisa menjadi skeptis terhadap imannya sendiri (Situmorang, 2018:82). Kemajuan teknologi bisa dilihat sebagai sebuah keberuntungan, namun juga bisa dilihat sebagai sebuah ancaman bila manusia tidak menyikapinya secara benar.

Conney (Kompas 25/2/2021) mennginformasikan bahwa mayoritas netizen Indonesia meramaikan mesin kotak pencarian *Google* dengan kata kunci “kapan virus corona berakhir”, “cara mencegah virus corona”, “cara penyebaran virus corona”, “apa gejala virus corona”, dan semacamnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan netizen Indonesia masih peduli dengan kesemalataan mereka dan orang lain. Hal ini merupakan sebuah pengharapan yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia dan dunia, bahwa akan selalu ada solusi untuk mengatasi sebuah masalah. Pengharapan inilah yang juga menguatkan umat Katolik untuk memberi kesaksian kepada dunia, lingkungan sekitar mereka dengan kerendahan hati dan menggunakan bahasa cinta (Situmorang, 2018:83) dan itu semua terjadi oleh karena iman manusia kepada Allah sendiri (Ef 2:8).

Bentuk kesaksian seorang Katolik dilihat dari tindakan kesehariannya (Firmanto, 2020:100). Menjalani hidup di tengah pandemi memang sulit, ada banyak pembatasan yang dilakukan dan otak dipaksa berputar berulang kali demi sebuah solusi untuk bertahan tidak mati begitu dini. Walaupun banyak umat tidak mengenal konsep Kehidupan Kekal secara teoritis, namun mereka telah menghidupinya dan memperjuangkannya dalam kehidupan mereka. Model pengharapan inilah yang semakin membuat umat Katolik bergerak menuju keserupaan dengan Yesus.

Gereja telah bertahan selama lebih dari dua ribu tahun dan masih berdiri hingga sekarang. Banyak peristiwa yang telah Gereja lewati selama kurun waktu tersebut dan telah merubah wajah Gereja dari zaman ke zaman tanpa melupakan semangat awali dan tetap berpaku pada tradisi. Dalam kurun waktu tersebut pula, Gereja dipertemukan dengan beraneka ragam manusia dengan segala orientasinya (Firmanto, 2020:101). Ada yang bersifat mendukung dan ada pula yang bersifat menyerang. Semua fakta historis itulah yang membuat Gereja semakin teguh dalam pengharapan, iman, dan kasih kepada Allah sendiri (Wallace-Wells, 2019:182).

Situasi pandemi ini juga merupakan bagian dari sejarah hidup manusia yang harus dijalani, dimaknai, dan diatasi. Dalam hal ini, mengatasi pandangan manusia terhadap hidup spiritualnya. Kecemasan, keprihatihan, kesedihan, pengharapan, merupakan bagian dari keseharian yang manusia jalani di masa pandemi ini. Megakui semua perasaan tersebut adalah bentuk pengakuan diri manusia terhadap keutuhan dirinya (Riyanto, 2017:24). Namun, manusia sangat rentan untuk berhenti pada disposisi psikologis ketika menghadapi situasi semacam ini. Pengharapan Kristiani berbuah pada aksi. Ketika manusia mengkontemplasikan perasaan-perasaan sedih, cemas, terpojok, merasa tak berdaya, dan sebagainya, di saat itulah Roh Kudus bekerja dan mendorong manusia untuk bangkit dan melakukan sesuatu yang nyata untuk menjaga dirinya dan sekitarnya dari serangan Covid-19.

Penggalakan katekese perlu dilakukan untuk menjaga corak hidup yang berpengharapan di kalangan umat Katolik sendiri. Maka dari itu, revisi inisiasi Katolik yang ditetapkan oleh Konsili Vatikan II diperlukan supaya persiapan bertahap untuk menjadi Katolik lebih lama dan lebih mantab. Dengan ini juga ditegaskan bahwa katekese bukan hanya pemindahan pengetahuan, melainkan juga menyangkut praktek-praktek beriman. Upaya ini dapat disebut juga sebagai upaya pembaharuan Gereja (Piet Go, 2018:17). Salah satu unsur penting katekese adalah menyentuh pengalaman hidup manusia. Sisi antropologis katekese ini dapat membawa manusia langsung kepada permenungan yang mendalam akan harapan kepada campur tangan Allah. Salah satu contoh pengalaman hidup manusia yang bisa menjadi bahan permenungan adalah tindakan heroik tenaga medis dan para sukarelawan yang berdiri di garda terdepan mengupayakan keselamatan para korban dan dunia. Peristiwa ini mungkin tidak berbicara satu hal pun kepada umat yang berdiam diri di rumah tanpa memiliki harapan kepada Allah.

Allah bekerja melalui tangan-tangan mereka yang merawat pasien dan meneliti anti virus. Allah bekerja melalui kita yang bekerja di rumah untuk memutus rantai penyebaran virus. Allah bekerja melalui alam yang memulihkan dirinya dan berusaha menyediakan ruang hidup yang aman ditinggali oleh manusia dan semua makhluk hidup di dalamnya. Allah bekerja melalui banyak pihak. Itulah ciri trinitaris Allah yang nyata dalam kehidupan manusia. Katekese semacam ini dapat diakses oleh umat melalui banyak *platform*. Selain dapat diakses, umat pun dapat ikut serta dalam berkatekese semacam ini. Setiap pengalaman adalah berharga di mata manusia yang berefleksi (Savitri, 2019:77).

2.3.4. Merangkul Pandemi

Manusia tidak hidup sendirian di dunia. Allah menciptakan lebih dari satu manusia (Kej 2:18) supaya manusia tidak hidup bagi dirinya sendiri. Fakta bahwa manusia merupakan makhluk sosial adalah sebuah kenyataan yang menuntut manusia untuk memiliki rasa solidaritas dengan sesamanya. Relasi yang terjalin antara dua subjek “Aku” membuahkan pengalaman saling menjaga, mendukung, dan memperhatikan satu dengan yang lain (Pasi, 2020:107). Prinsip solidaritas memberi warna tersendiri dalam hidup sosial umat manusia (Kompendium ASG:192). Mengabaikan sesama dengan tidak mengingatkan mereka untuk patuh terhadap protokol kesehatan dan menjaga diri supaya tidak tertular virus Corona adalah bentuk penyingkiran, peminggiran, penyangkalan, diskriminasi dan dehumanisasi yang baru (Pasi, 2020:107).

Budaya religius baru yang lahir akibat pandemi ini, seperti Gereja Digital (Dwiraharjo, 2020:2) dan semua perayaan liturgis yang dilangsungkan secara daring membawa dampak tersendiri bagi pembinaan iman umat Katolik. Macam-macam reaksi umat akan hal ini menjadi topik serius bagi Gereja Katolik untuk merevitalisasi wajahnya di tengah pandemi. Tidak jarang orang mengalami stres karena kerinduannya menyambut tubuh Kristus tapi dibatasi oleh alasan protokol kesehatan (Supriyono, 2019:215). Alih-alih berhenti pada sikap kecewa dan marah usaha perdamaian manusia dengan pandemi akan membawa solusi terhadap keberlangsungan hidup bersama.

III. KESIMPULAN

Umat Katolik tidak boleh diam melihat sesamanya terjebak dalam situasi yang mencemaskan, penuh dengan ketidakpastian, keraguan, dan kesusahan. Ensiklik yang digarap oleh Paus Benediktus XVI yang berjudul *Spe Salvi* (Harapan yang Menyelamatkan) mendorong umat Katolik untuk tetap berpegang teguh pada pengharapan yang tidak hanya bersifat individualistis, tetapi juga kolektif-inklusif di mana semua umat diajak untuk membawa banyak orang kepada keselamatan tersebut. Pengharapan yang berujung pada afirmasi kehidupan kekal ini memungkinkan manusia untuk bertahan dari situasi pandemi semacam ini yang memberikan tantangan iman

terbesar kepada umat manusia. Dalam rangka membina iman dan pengharapan umat Katolik di tengah pandemi, menjaga keteguhan iman dan berdamai dengan pandemi adalah langkah progresif yang bisa dilakukan. Menjaga pengharapan dan iman kepada Kristus bisa dilakukan dengan banyak cara mulai dari berdoa bersama hingga menggalang karya-karya karitatif demi kelanjutan hidup sesama. Sedangkan untuk berdamai dengan pandemi, fakta historis Gereja Katolik yang telah berdiri selama lebih dari dua ribu tahun serta asam garam yang telah dilewatinya menjadi cerminan bagaimana umat harus menyikapi pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An, Petrus Go Twan, 2018, “Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja” dalam Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. Vol. 28 No. 27, 14-20.
- Benediktus XVI, 2007, "Spe salvi."
- Boersma, Hans, 2017, “The Real Presence of Hope and Love: The Christocentric Legacy of Pope Benedict XVI” dalam *CLARITAS: Journal of Dialogue and Culture*, Vol. 6 No. 2, 23-28.
- Dwiraharjo, Susanto, 2020, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19" dalam *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 4 No. 1, 1-17.
- Ellis, Peter F., 1982, “Seven Pauline Letters.” Minnesota: *Liturgical Press*.
- Firmanto, Antonius Denny, 2020, “Pembaruan Hidup Gereja” dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20 No. 1, 100-102.
- Hadiwardoyo, Wibodo, 2020. “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19 [National Economic Losses Due to the Covid-19 Pandemic]” dalam *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, Vol. 2 No. 2, 83–92.
- Juaningsih, Imas Novisa, 2020, “Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia” dalam *Buletin Hukum Dan Keadilan*, Vol. 4 No. 1, 189–196.
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. 2009, Maumere: Ledalero.
- Pasi, Gregorius, 2020, “Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas” dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20 No. 2, 103-126.
- Pasquale, Frank A, 2019, “A critique of mastery and an ethics of attunement: From Spe Salvi to Laudato Si’. Care for the World: Laudato Si’ and Catholic Social Thought in an Era of Climate Crisis” dalam *Care for The World*, 123–142.
- Paulus VI, 1964. "Lumen gentium."
- Putri, Ririn Noviyanti, 2020, “Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20 No. 2, 705-709.

- Reginald, Alva, 2019, "The Importance of Hope in the Contemporary World in the Light of the Teachings of the Encyclical Spe Salvi" dalam *Journal of The Nanzan Academic Society Humanities and Natural Sciences*, Vol. 17, 67–76.
- Riyanto, Armada, 2017, "Berfilsafat "Being And Time" Martin Heidegger: Catatan Sketsa" dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17 No. 1, 1-33.
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo., Kusumandyoko, Tri Cahyo., & Islam, Muh Ariffudin, 2020, "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19" dalam *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, Vol. 7 No. 5, 529-542.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- _____. 2019. *Bonus Demografi 2030: Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Situmorang, Markus, 2018, "Kaum Awam Dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II" dalam *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 28 No.27, 81-94.
- Stephanie, C. "7 Hal yang Dicari Netizen Indonesia di Google Terkait Virus Corona", <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/25/14390087/7-hal-yang-dicari-netizen-indonesia-di-google-terkait-virus-corona?page=all>. (2021).
Diakses pada 11 Maret 2021
- Supama, Marcus Leonhard. 2012, *Panduan Katekis Volunter (Berkatekese Umat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyono, Venantius, 2019, "Inspirasi Kitab Daniel untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban" dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 19 No. 2, 213-237.
- Telaumbanua, Marinus. 1999. "Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi." *Jakarta: Obor*.
- Uswatun, Dian Ratu Ayu & Pramudibyanto, Hascaryo, 2020, "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pendahuluan" dalam *SINESTESIA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, & Budaya*, Vol. 10 No. 1. 41–48.
- Wallace-Wells, David. 2019. *The uninhabitable earth: A story of the future*. UK: Penguin.